

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Return On Asset (ROA)

Kinerja dan keuntungan suatu perusahaan dapat dijadikan barometer dalam menentukan kualitas perusahaan, karena tujuan utama dari kegiatan perusahaan ialah profit. Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan profit menjadi perhatian investor, seiring dengan perolehan profit yang meningkat maka akan semakin besar juga kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut.

Rasio profitabilitas menggambarkan seberapa efektif suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya dan apakah perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan yang cukup dari aktivitas yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan). Mungkin juga efisiensi ingin dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. (Eugene & Enny, 2006)

Bambang Riyanto mengemukakan bahwa rasio profitabilitas merupakan indikator yang menunjukkan hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Rasio profitabilitas dibagi menjadi:

1. *Gross profit margin*. Dalam perhitungan rasio ini, semakin tinggi rasio maka akan semakin baik. Namun, perlu dicatat bahwa harga pokok penjualan sangat mempengaruhi *gross profit margin*. Jika harga pokok penjualan mengalami peningkatan, margin laba kotor akan menurun, dan sebaliknya.
2. *Net profit margin*. Indikator ini mengukur keuntungan penjualan. Jika margin laba kotor untuk periode tersebut tidak berubah, margin laba bersih menurun, yang berarti biaya meningkat daripada penjualan yang terjadi.
3. *Return on assets*. Indikator ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang digunakan.
4. *Return on equity* atau *return on net worth*. Rasio yang membandingkan laba bersih dengan ekuitas untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.
5. *Earning power*. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang digunakan. Indikator ini juga menunjukkan tingkat efektivitas investasi yang tampak pada tingkat perputaran aset.

Rasio-rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana kontribusi perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset, modal, atau penjualan yang dihasilkan. Perolehan keuntungan dari penjualan tiap perusahaan berbeda-beda, ada jenis perusahaan yang mengambil keuntungan relatif tinggi pada setiap penjualan namun ada juga yang mengambil keuntungan yang relatif rendah.

Pemilihan rasio dianggap penting dan tergantung laba yang diperolehnya. *Return on asset* menjadi salah satu rasio profitabilitas yang tentu dan paling sering dipakai dalam hal pengukuran tingkat profitabilitas dari suatu perusahaan. Dengan memanfaatkan total aktiva milik perusahaan dan biaya – biaya modal yang telah disesuaikan, maka akan diperoleh tingkat kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan keuntungan yang disebut juga dengan *Return on Asset* (ROA) (Syamsuddin, 2019).

Untuk melakukan perhitungan *return on asset* (ROA), berikut merupakan rumus yang digunakan.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

2.2 Current Ratio (CR)

Pembayaran atau pembagian dividen yang dilakukan tiap perusahaan dipengaruhi oleh tingkat likuiditas yang mana likuiditas perusahaan akan berbanding lurus dengan dividen tunai yang dibayarkan. Ketika perusahaan semakin likuid, maka dividen yang dibagikan semakin tinggi. Namun tidak menutup kemungkinan apabila dividen yang dibayarkan akan rendah meskipun likuiditas perusahaan kondisinya sangat baik karena perolehan laba tersebut tidak disimpan dalam bentuk uang tunai melainkan diinvestasikan dalam bentuk aktiva lainnya.

Menurut (Kasmir, 2017) rasio yang dipakai untuk mengetahui kapasitas pembayaran yang dapat dilakukan perusahaan ketika terjadi penagihan secara keseluruhan atas liabilitas jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo ialah

Current Ratio (CR). Sedangkan menurut (Hery, 2018) perhitungan rasio tersebut menggunakan *total current asset* yang ada dan berguna untuk mengukur kesanggupan perusahaan dalam pembayaran terhadap kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Sehingga dapat dikatakan bahwa *current ratio* dijadikan patokan dalam menunjukkan kapabilitas perusahaan untuk menyelesaikan sejumlah utang jangka pendek yang akan habis masanya.

Semakin tinggi angka perolehan *current ratio*, merepresentasikan keuangan perusahaan masih dalam keadaan yang stabil untuk melunasi utang jangka pendeknya. Sebaliknya, ketika nilai *current ratio* yang didapat rendah, perlu menjadi perhatian karena menunjukkan likuiditas perusahaan yang berisiko. Umumnya, apabila *current ratio* menunjukkan angka di bawah 1 mengartikan bahwa perusahaan harus menjual atau mencairkan sebagian asetnya atau bisa juga mencari cara lain dalam meningkatkan pendapatan uangnya guna untuk mempertahankan nilai tagihan utangnya dikarenakan dalam kondisi ini utang jangka pendek perusahaan lebih besar dari aset jangka pendeknya.

Untuk melakukan perhitungan *current ratio* (CR), berikut merupakan rumus yang digunakan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.3 Debt to Equity Ratio (DER)

Dalam kebanyakan perusahaan, utang menjadi sumber pendanaan perusahaan agar bisa lebih berkembang sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang dimiliki baik utang jangka panjang maupun pendek akan berpengaruh

terhadap keberlangsungan usaha. Perusahaan akan lebih dilirik oleh investor apabila perusahaan dapat membayar utang dengan lancar. Untuk tahu seberapa besar suatu perusahaan tersebut dibiayai oleh utang maka dapat diukur dengan *debt to equity ratio* (DER).

(Kasmir, 2017) Menyatakan tujuan *Debt to Equity Ratio* sebagai salah satu rasio adalah menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dapat diketahui dari hasil perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Sedangkan menurut (Fahmi, 2015) kreditor dapat mengetahui jaminan yang tersedia melalui *Debt to Equity Ratio* sebagai suatu alat ukur dalam menganalisis laporan keuangan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio keuangan untuk mengukur perbandingan antara modal yang dimiliki dengan utang yang ditanggung.

Untuk melakukan perhitungan *debt to equity ratio* (DER), berikut merupakan rumus yang digunakan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

2.4 Kebijakan Dividen

Dividen dapat didefinisikan sebagai keputusan perusahaan terkait perolehan profit dari kegiatan usaha yang akan dibagikan kepada *shareholder* atau ditahan dalam bentuk *retained earning* dan ditujukan untuk keperluan masa depan. Setelah dilakukannya pembagian dividen, laba perusahaan akan berkurang dan berakibat pendanaan kebutuhan di masa yang akan datang juga berkurang. Namun beda dengan sudut pandang para pemilik saham, perolehan dividen merupakan hal yang

dinantikan saat berinvestasi di dalam perusahaan tersebut. Dividen dapat menjadi motivasi untuk para pemilik saham untuk lebih banyak menanamkan modalnya untuk membeli saham dengan maksud perolehan dividen yang semakin banyak pula.

Dividen yang dibagikan untuk para pemilik saham dapat berupa uang tunai (*cash*), properti ataupun dalam bentuk saham itu lagi. Pembagian saham dalam bentuk uang tunai ini lebih diminati oleh para pemegang saham. Namun perlu diperhatikan oleh perusahaan apabila akan membagikan dividen *cash* apakah uang tunai yang dimiliki perusahaan mencukupi atau tidak. Pembagian dalam bentuk tunai juga akan memberikan pemicu kinerja saham di bursa efek.

Kebijakan dividen menjadi suatu langkah yang digunakan perusahaan dalam menentukan apakah laba akan dibagikan dalam bentuk dividen atau tidak dan menentukan seberapa besar bagian yang dibagikan maupun ditahan untuk menjadi *retained earning*. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebijakan dividen didasarkan pada kepentingan perusahaan dan juga pemegang saham.

Dari pernyataan Handayani (2010) dikutip dari (Hariyanto, 2013), pembagian dividen memiliki beberapa tujuan seperti berikut:

1. Untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Para pemegang saham menanamkan modalnya ke perusahaan dengan tujuan mendapatkan dividen sehingga dividen tersebut dapat menjadi *income*. Para investor mempercayai perusahaan akan mempunyai prospek bagus apabila membagikan dividen yang tinggi

2. Untuk penunjuk likuiditas perusahaan. Dimata investor, kinerja perusahaan diharapkan meningkar seiring dengan meningkatnya pembagian dividen yang didapat. Namun tidak sulit kita temui bahwasanya dividen yang dibagikan dari waktu ke waktu berjumlah sama, fenomena seperti ini dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan pengakuan investor bahwasanya perusahaan mampu menghadapi ketidakstabilan ekonomi di masa depan dan tetap mampu memberikan laba kepada investor.
3. Keperluan konsumsi sehari-hari para investor selalu ada sehingga dividen dapat membantu menambah pendapatan untuk keperluan tersebut.
4. Secara tidak langsung dividen dapat juga menjadi alat komunikasi antara perusahaan dan investor. Seringkali para investor sebelumnya tidak mengetahui kondisi yang sebenarnya di dalam perusahaan yang mana ketika pembagian dividen dilakukan akan berakibat pada terbukanya informasi mengenai prospek dan pertumbuhan perusahaan.

Dalam hal umumnya pembagian dividen yang tinggi lebih disukai oleh investor namun adapula malah sebaliknya yaitu apabila dividen yang dibagikan rendah malah disukai. Dalam teori *bird in the hand teory* dikatakan bahwa ketika dividen yang dibagikan semakin tinggi maka harga saham pun akan ikutan tinggi dan berlaku sebaliknya. Dalam pembahasan karya tulis ini, *dividend payout ratio* digunakan untuk mengetahui bagaimana kebijakan dividen diterapkan di suatu perusahaan.

Dividen Payout Ratio disajikan dalam bentuk persentase yang menggambarkan perbandingan antara total keseluruhan dividen yang dibagikan kepada pemegang

saham relatif dengan laba bersih perusahaan. Rasio ini kadang-kadang hanya disebut sebagai *payout ratio* yaitu rasio keuangan utama yang menjadi penentu kebijakan dividen perusahaan di tahun – tahun berikutnya.

Menurut (Sudana, 2015), faktor – faktor yang harus diperhatikan manajer dalam menentukan kebijakan dividen melalui *dividend payout ratio* antara lain:

1. Dana yang diperlukan oleh perusahaan

Saat perusahaan lebih membutuhkan dana untuk pengembangan di masa depan, maka otomatis laba yang diperoleh akan dipakai sehingga pembagian dividen akan sedikit atau malah ditiadakan.

2. Kemampuan perusahaan untuk meminjam

Selain laba, perusahaan memperoleh dana dari pinjaman yang diberikan oleh bank ataupun pinjaman dari lain pihak. Dengan adanya pinjaman, perolehan dana perusahaan akan meningkat dan berdampak pada besarnya jumlah pembagian dividen.

3. Likuiditas

Likuiditas mempengaruhi kebijakan dividen yang dilakukan karena likuiditas dapat menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan. Tingginya tingkat likuiditas maka dividen yang dibayarkan akan semakin tinggi juga.

4. Pengendalian perusahaan

Apabila perusahaan membayar lebih banyak dividen, dapat dimungkinkan bahwasanya perusahaan mendapatkan dana melalui penjualan saham baru yang akan digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan. Dalam hal ini, proporsi kepemilikan pemegang saham yang lama mungkin akan berkurang

apabila tidak meningkatkan kepemilikannya dengan membeli saham baru yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pemegang saham mungkin lebih suka apabila perusahaan membayar dividen dengan tingkat yang rendah dan menggunakan *retained earning* untuk mendanai kebutuhan operasional agar tidak mengurangi kendali mereka atas perusahaan.

5. Pembatasan pinjaman yang diatur dalam kesepakatan dengan pihak kreditur

Salah satu perjanjian antara pihak perusahaan dengan kreditur adalah penetapan maksimal dividen yang dibayarkan. Hal tersebut berguna untuk perlindungan terhadap pelunasan utang dan bunga yang diberikan oleh kreditur.

6. Nilai informasi dividen

Nilai informasi dividen yang diumumkan oleh perusahaan akan memberikan efek ke harga saham perusahaan. Ketika dividen diumumkan dalam jumlah yang semakin besar maka reaksi pasar akan memberikan pengaruh positif ke harga saham sehingga akan terjadi peningkatan harga saham dan begitu pula sebaliknya.

7. Inflasi

Inflasi yang terjadi akan memberikan efek terhadap nilai mata uang yang ada. Ketika perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya pada saat inflasi, maka akan terjadi biaya operasional yang besar. Dana yang berasal dari *retained earning* akan terpakai apabila terjadi inflasi yang menyebabkan pembagian dividen akan berkurang. Semakin tinggi inflasi, dividen yang dibagikan kepada para *shareholder* justru semakin rendah.

Untuk melakukan perhitungan *dividend payout ratio* (DPR), berikut merupakan rumus yang digunakan.

$$\textit{Dividend Payout Ratio} = \frac{\textit{Dividend}}{\textit{Net Income}}$$